

Prioritas Wilayah Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan di Kabupaten Sumenep

Yuni Astutik dan Eko Budi Santoso

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111

E-mail: eko_budi@urplan.its.ac.id

Abstrak—Penelitian ini bertujuan menentukan prioritas wilayah pengembangan industri pengolahan perikanan di Kabupaten Sumenep guna meningkatkan nilai tambah sektor perikanan. Studi ini menggunakan alat analisis yang terdiri dari analisis Delphi digunakan untuk menentukan faktor-faktor pengembangan industri pengolahan perikanan, serta analisis AHP dan multi kriteria untuk menentukan prioritas wilayah pengembangan industri pengolahan perikanan. Dari hasil analisis, diperoleh bahwa faktor-faktor penentu pengembangan industri pengolahan perikanan di Kabupaten Sumenep yaitu ketersediaan dan kontinuitas bahan baku sumber daya perikanan, potensi tenaga kerja di wilayah penelitian, ketersediaan pengolah ikan untuk industri pengolahan perikanan, ketersediaan nelayan untuk menunjang pengembangan industri pengolahan perikanan, ketersediaan jaringan listrik, air bersih dan jalan untuk industri pengolahan perikanan, keberadaan prasarana perikanan dan industri pengolahan perikanan untuk menunjang pengembangan industri. Selanjutnya berdasarkan faktor-faktor tersebut didapatkan delapan kecamatan dari dua puluh kecamatan yang berpotensi tinggi untuk pengembangan industri pengolahan perikanan di Kabupaten Sumenep yang kemudian dijadikan sebagai prioritas wilayah pengembangan, yaitu Kecamatan Dungkek, Kecamatan Sapeken, Kecamatan Ambunten, Kecamatan Pragaan, Kecamatan Masalembu, Kecamatan Raas, Kecamatan Pasongsong, dan Kecamatan Nonggunong.

Kata kunci: penentuan prioritas, pengembangan industri, pengolahan perikanan, pengembangan wilayah kepulauan.

I. PENDAHULUAN

KABUPATEN Sumenep memiliki potensi berbagai jenis hasil perikanan baik perairan laut beserta hasil olahannya maupun hasil dari pertambakan. Jumlah produksi sektor perikanan laut memperlihatkan jumlah paling tinggi. Menurut catatan tahun 2010 produksi perikanan laut di Kabupaten Sumenep mencapai 44.900,2 ton. Selain produk ikan segar di Kabupaten Sumenep juga dihasilkan ikan kering dan ikan asapan serta terasi. Bahkan untuk ikan asapan Kabupaten Sumenep mampu menghasilkan produksi sebanyak 4.208,01 ton, sementara itu ikan kering sebanyak 9.600,02 ton dan terasi sebanyak 2.584,39 ton [1].

Studi yang dilakukan Lembaga Penelitian ITS (2000) di beberapa wilayah kepulauan di Jawa Timur menemukan bahwa untuk eksplorasi sektor perikanan diperkirakan tidak lebih 30% dari potensi lestari. Di Kabupaten Sumenep, potensi perikanan diperkirakan sebesar 4,58 ton ikan per kilometer persegi atau sekitar 229.000 ton per tahun. Tetapi, ironisnya produksi perikanan di Kabupaten Sumenep baru tergalai 36.942,7 ton atau sekitar 26,89% dari potensi lestari, atau

kalaupun produksinya berlebih biasanya masih jauh dari potensi yang sebenarnya ada [1].

Dengan adanya pembangunan industri maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya [2]. Seharusnya keberadaan industri pengolahan perikanan di Kabupaten Sumenep yang berskala rumah tangga dengan jumlah yang cukup banyak dapat merangsang pertumbuhan sektor perikanan agar lebih meningkat lagi. Namun keberadaan industri pengolahan perikanan Kabupaten Sumenep mengalami penurunan kinerja kawasan yang disebabkan menurunnya jumlah industri pengolahan perikanan dalam beberapa tahun terakhir ini. Pada tahun 2010 tercatat jumlah industri pengolahan perikanan berskala rumah tangga di Kabupaten Sumenep adalah 8.705 unit, angka ini mengalami penurunan dari tahun 2007 yang berjumlah 9.325 industri pengolahan perikanan [3]. Salah satu penyebab menurunnya jumlah industri pengolahan ikan di Kabupaten Sumenep, ialah tidak mampu bersaing dengan pasar yang disebabkan kurangnya inovasi dalam mengelola hasil ikan yang sesuai dengan permintaan pasar. Sementara itu dalam proses pengolahannya belum didukung dengan lokasi yang memadai, karena industri yang ada berupa industri rumah tangga. Sehingga segala aktivitas pengolahannya dilakukan di lokasi permukiman warga. Masyarakat pengolah ikan memanfaatkan lokasi seadanya untuk mengolah ikan.

Meskipun Kabupaten Sumenep memiliki potensi di sektor perikanan yang cukup memadai, namun tidak cukup membantu permasalahan kemiskinan di Kabupaten Sumenep yang merupakan permasalahan yang sangat pelik di Kabupaten Sumenep [4]. Di Kabupaten Sumenep tercatat jumlah keluarga yang tergolong prasejahtera sebesar 24% dari jumlah keluarga keseluruhan. Selain itu, di Kabupaten Sumenep jumlah penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan sekitar 6,91% dari 580.088 orang tenaga kerja [5]. Keberadaan industri pengolahan perikanan seharusnya dapat mengatasi masalah kemiskinan yang ada, karena sektor industri dipandang sebagai sektor yang memiliki tingkat produktifitas yang tinggi. Keunggulan sektor industri akan didapat nilai tambah yang tinggi, sehingga dapat menciptakan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi lebih cepat [6].

Berdasarkan RPJMD Kabupaten Sumenep Tahun 2011, pengelolaan sumberdaya perikanan dan kelautan dianggap belum optimal. Kondisi tersebut diilustrasikan oleh kontribusi subsektor perikanan dan kelautan dalam struktur perekonomian hanya 18,15% dari total PDRB Kabupaten Sumenep keseluruhan. Sehingga diperlukan pengembangan potensi perikanan dan kelautan untuk berkontribusi lebih besar pada PDRB. Dalam

menghadapi persaingan global yang semakin ketat dan seiring bergulirnya otonomi daerah yang menyebabkan ketidakseimbangan pertumbuhan dan perkembangan produk-produk unggulan pada suatu wilayah, akan mengakibatkan kesenjangan pembangunan pada tiap wilayah di Kabupaten Sumenep [7]. Sehingga perlu adanya peningkatan nilai tambah sektor perikanan melalui pengembangan industri berbasis perikanan [8]. Sedangkan untuk pengembangan industri pengolahan perikanan yang harus dilakukan pertama kali adalah menentukan dimana wilayah yang potensial untuk dikembangkan sebagai industri pengolahan perikanan.

II. METODE PENELITIAN

A. Penentuan Faktor-Faktor Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan di Kabupaten Sumenep

Untuk menentukan faktor-faktor dalam pengembangan industri pengolahan perikanan Kabupaten Sumenep dilakukan dengan tahapan pertama melakukan analisis deskriptif terhadap variabel yang didapat dari tinjauan pustaka untuk dijadikan faktor pengembangan industri pengolahan perikanan. Setelah tahapan tersebut dilakukan fiksasi dengan cara analisis Delphi. Teknik analisis Delphi yaitu suatu usaha untuk memperoleh konsensus *groups/expert* yang dilakukan secara *continue* sehingga diperoleh konvergensi opini [9]. Responden yang digunakan dalam identifikasi faktor penentu pengembangan industri pengolahan perikanan berdasarkan *purposive sampling*. Dalam analisis delphi, ada beberapa tahap yang dilakukan yaitu:

1. Wawancara Responden

Responden yang telah ditentukan dalam sampel penelitian, yaitu Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumenep, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sumenep, Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Sumenep, Akademisi dari Fakultas Kelautan dan Perikanan Universitas Airlangga Surabaya, pengolah ikan, nelayan, serta pengusaha industri ikan. Wawancara dilakukan untuk mengisi kuesioner sehingga diketahui faktor penentu pengembangan industri pengolahan perikanan.

2. Reduksi dan Tampilan Data Hasil Wawancara

Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, meringkas dan mentransformasikan data dari transkrip hasil wawancara dengan responden. Dari hasil ringkasan wawancara dan proses reduksi, selanjutnya diperoleh kesimpulan mengenai faktor penentu pengembangan industri pengolahan perikanan berdasarkan pendapat para responden. Hasil wawancara pertama akan dijadikan masukan bagi tahap selanjutnya, yaitu melalui proses iterasi.

3. Iterasi dan Penarikan Kesimpulan

Iterasi ditunjukkan untuk memastikan apakah instrumen hasil wawancara sesuai dengan maksud yang diberikan oleh masing-masing *stakeholder*. Dari hasil identifikasi *instrument* berdasarkan opini tiap-tiap responden tersebut kemudian disederhanakan atau dikelompokkan secara substansial.

B. Penentuan Prioritas Wilayah Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan di Kabupaten Sumenep

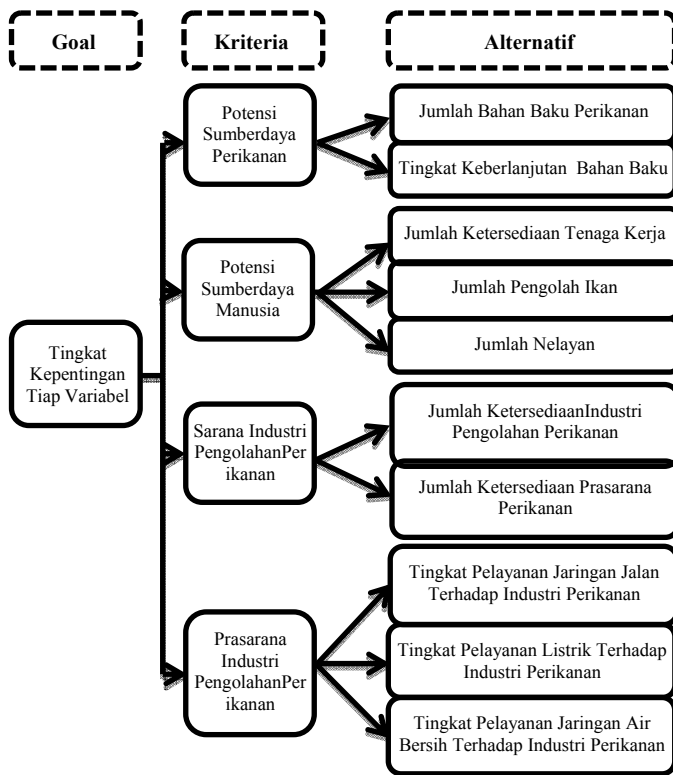
Tahap pertama menentukan prioritas wilayah pengembangan industri pengolahan perikanan harus diketahui terlebih dahulu bobot tiap variabel. Pembobotan tiap variabel dilakukan

menggunakan analisis AHP. Model AHP memakai persepsi responden yang dianggap *expert* sebagai input utamanya. Dalam hal ini *expert* yang terkait langsung dengan pengembangan industri pengolahan perikanan yang diperoleh dari hasil analisis *stakeholders*.

Adapun tahapan analisis AHP pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi permasalahan dan menentukan tujuan
Analisis AHP ini bertujuan menentukan tingkat kepentingan tiap variabel. Hal pertama yang dilakukan menentukan kriteria untuk membuat suatu keputusan.
2. Mendetailkan masing-masing kriteria dan alternatif kemudian menyusun ke dalam struktur hirarki. Kriteria yang digunakan dalam menentukan tingkat kepentingan tiap variabel meliputi potensi sumberdaya perikanan, potensi sumberdaya manusia, dan sarana industri pengolahan perikanan. Sedangkan alternatif yang digunakan dalam analisis ini adalah variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Struktur hierarki kriteria dan alternatif dapat dilihat pada Gambar 1.
3. Menentukan responden
Responden yang dimaksud adalah ahli/pakar/*stakeholder* yang telah terpilih berdasarkan hasil analisis *stakeholder*.
4. Menentukan skala perbandingan
Kriteria dan alternatif dinilai melalui perbandingan berpasangan. Untuk berbagai persoalan, skala 1 sampai 9 adalah skala terbaik dalam mengekspresikan pendapat.
5. Penyebaran kuesioner
Kuesioner ditujukan pada responden sebagaimana yang telah ditentukan. Kuesioner terdiri dari dua pertanyaan, yaitu 1) perbandingan kepentingan alternatif dalam satu kriteria; dan 2) perbandingan kepentingan kriteria. Perbandingan antara dua kriteria dilakukan dengan mengukur tingkat kepentingan terhadap tujuan yang ingin dicapai.
6. Pengolahan dengan matriks *pairwise comparison*
Hasil wawancara perbandingan antar kriteria (tahapan no.5) dimasukkan dalam matriks *pairwise comparison*. Dalam software *expert choice* dilakukan pemilihan tingkat kepentingan dari masing-masing kriteria dari *stakeholder* yang telah diwawancarai.
7. Melakukan uji konsistensi
Perhitungan konsistensi dilakukan karena pada keadaan sebenarnya terjadi beberapa ketidakkonsistenan dalam preferensi seseorang. Pada *software expert choice* klik *Record*, jika belum konsisten dan ingin mengulang klik *Recorder*.

Bobot yang telah diperoleh dari hasil analisis AHP dilakukan analisis multikriteria untuk mengetahui wilayah yang menjadi prioritas pengembangan. *Input* data untuk analisis ini adalah bobot tiap variabel dan nilai dari setiap variabel yang terlebih dahulu telah dilakukan standarisasi satuan melalui software SPSS 17, yaitu dengan cara pilih *analyze - descriptive statistics - descriptives*, lalu masukkan semua variabel di kotak kiri ke kotak variabel sebelah kanan dan centang kotak kecil yang bertuliskan “*save standardized values as variables*”, terakhir klik OK sehingga muncul nilai variabel yang telah distandarisasi satuan. Berikut adalah tabel contoh perhitungan dengan analisis multikriteria.



Gambar 1. Struktur hierarki dalam AHP

Tabel 1. Perhitungan Analisis Multikriteria

Kecamatan	Variabel 1	Variabel 2	Variabel n	Total
	Bobot 1	Bobot 2	Bobot n	
A	a	b	n	
B	c	d	n	

Cara penghitungan:

$$\text{Total} = (\text{bobot } 1 \times a) + (\text{bobot } 2 \times b) + \dots + (\text{bobot } n \times n)$$

Keterangan :

A, B = nama kecamatan

Bobot 1, 2, n = hasil pembobotan AHP

a, b, c, d = nilai variabel

Hasil nilai tertinggi dari perhitungan analisis multikriteria menunjukkan wilayah yang paling berpotensi untuk dikembangkan, dan sebaliknya total terendah menunjukkan wilayah yang kurang berpotensi untuk dikembangkan.

III. HASIL DAN DISKUSI

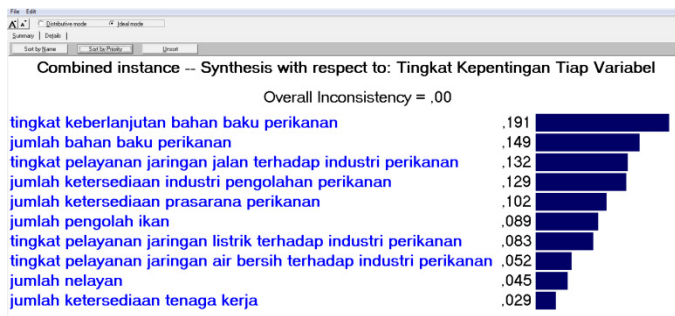
A. Penentuan Faktor-Faktor Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan di Kabupaten Sumenep

Dari hasil analisis delphi diperoleh faktor-faktor penentu pengembangan industri pengolahan perikanan di Kabupaten Sumenep, seperti ditunjukkan dalam Tabel 2.

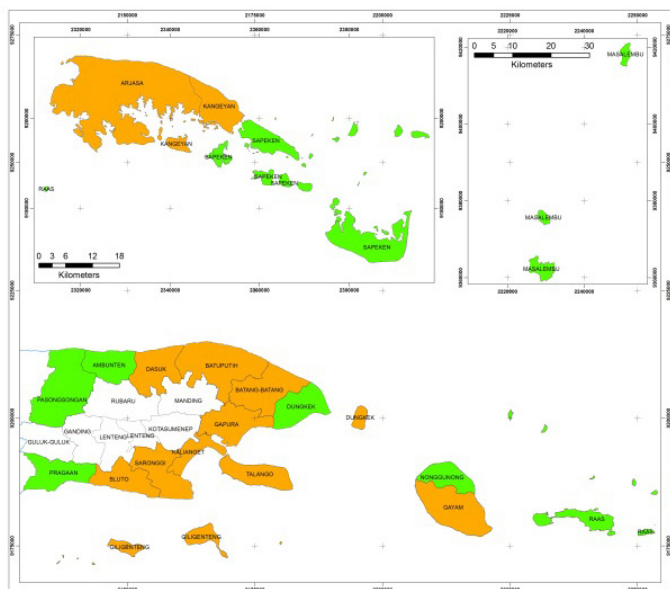
Tabel 2.
Faktor penentu pengembangan industri pengolahan perikanan

Faktor	Penjelasan
Aspek potensi sumberdaya perikanan	
Ketersediaan bahan baku sumberdaya perikanan.	Hasil produksi perikanan di Kabupaten Sumenep sangat melimpah, dalam setahun Kabupaten Sumenep mampu menghasilkan produksi perikanan hampir 50 ribu ton. Dari tahun ke tahun hasil produksi perikanan di Kabupaten Sumenep selalu mengalami peningkatan. Tentunya dengan demikian bahan baku yang digunakan untuk pengembangan industri pengolahan perikanan akan bersifat kontinu. Sehingga Kabupaten Sumenep tidak perlu khawatir kehabisan bahan baku ataupun membeli bahan baku dari wilayah luar untuk pengembangan industri pengolahan perikanan.
Kontinuitas bahan baku sumberdaya perikanan	
Aspek potensi SDM	
Potensi tenaga kerja di wilayah penelitian	Jumlah tenaga kerja yang ada di Kabupaten Sumenep dapat dilihat dari jumlah angkatan kerja sebesar 473.119 orang. Dengan jumlah SDM yang demikian tidak perlu khawatir kekurangan tenaga kerja dalam pengembangan industri pengolahan perikanan. Dengan adanya pengembangan industri pengolahan perikanan diharapkan dapat banyak menyerap tenaga kerja, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dan wilayahnya.
Ketersediaan pengolah ikan untuk industri pengolahan perikanan	Sama halnya dengan nelayan, keberadaan pengolah ikan juga menentukan dalam pengembangan industri pengolahan perikanan. Namun jumlah pengolah ikan yang terdapat di Kabupaten Sumenep masih kurang memadai.
Ketersediaan nelayan untuk menunjang pengembangan industri pengolahan perikanan.	Begitu juga dengan keberadaan nelayan yang terdapat di Kabupaten Sumenep cukup banyak, sehingga dapat menunjang dalam perolehan bahan baku. Hampir di seluruh kecamatan di Kabupaten Sumenep terdapat masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dengan jumlah cukup memadai.
Aspek prasarana industri pengolahan perikanan	
Ketersediaan jaringan listrik untuk industri pengolahan perikanan.	Jaringan listrik hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Sumenep terlayani dengan PLN, sedangkan untuk yang belum terlayani masyarakat menggunakan tenaga <i>dieseldan</i> tenaga surya untuk memenuhi kebutuhan listriknya. Jaringan listrik sangat diperlukan untuk menunjang proses produksi olahan ikan.
Ketersediaan jaringan air bersih untuk industri pengolahan perikanan	Untuk jaringan air bersih, masyarakat Kabupaten Sumenep menggunakan layanan PDAM, sumur galian, dan sumber mata air lainnya. Jaringan air bersih dibutuhkan untuk pengembangan industri pengolahan perikanan dalam proses produksi dan memenuhi kebutuhan para pekerja.
Ketersediaan jaringan jalan untuk menunjang pengembangan industri pengolahan perikanan.	Sedangkan jaringan jalan yang ada di Kabupaten Sumenep dibutuhkan untuk memperlancar distribusi bahan baku dan hasil produksi. Kondisi jalan di Kabupaten Sumenep sekitar 80% dalam kondisi baik.
Aspek sarana industri pengolahan perikanan	
Keberadaan prasarana perikanan untuk menunjang pengembangan industri pengolahan perikanan.	Pengembangan industri pengolahan perikanan harus didukung dengan adanya prasarana perikanan untuk memperlancar perolehan bahan baku, seperti: armada, alat tangkap, pelabuhan perikanan, pabrik es, dan <i>cold storage</i> . Namun untuk jumlah pelabuhan perikanan, pabrik es maupun <i>cold storage</i> yang terdapat di Kabupaten Sumenep jumlahnya masih kurang memadai. Kabupaten Sumenep hanya memiliki satu pelabuhan perikanan yang terdapat di Kecamatan Pasongsongan, sembilan pabrik es yang terdapat di Kecamatan Bluto, Pasongsongan, Gapura, Batang-batang, Dungkek, Sapeken, Kangayan dan Masalembu.

Faktor	Penjelasan
	serta tiga <i>cold storage</i> yang terdapat di Kecamatan Talango.
Keberadaan industri pengolahan perikanan untuk menunjang pengembangan industri.	Keberadaan industri pengolahan perikanan sangat dibutuhkan di Kabupaten Sumenep untuk menunjang jumlah bahan baku yang melimpah agar termanfaatkan secara optimal. Kondisi industri pengolahan perikanan saat ini di Kabupaten Sumenep masih kurang baik kinerjanya, dikarenakan masih banyaknya potensi perikanan yang belum dimanfaatkan secara optimal.



Gambar. 2. Tingkat kepentingan tiap variabel



Gambar. 3. Peta prioritas wilayah pengembangan

Keterangan:

- Non prioritas pengembangan
- Prioritas wilayah pengembangan

B. Penentuan Prioritas Wilayah Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan di Kabupaten Sumenep

Dalam menentukan prioritas wilayah pengembangan industri pengolahan perikanan di Kabupaten Sumenep terlebih dahulu digunakan teknik analisis AHP dengan menggunakan *software expert choice* untuk menentukan bobot tiap variabel. Hasilnya dapat dilihat pada Gambar 2.

Dari bobot hasil analisis AHP dijadikan *input* data untuk melakukan analisis selanjutnya, yaitu multikriteria analisis yang digunakan untuk mengetahui prioritas wilayah pengembangan industri pengolahan perikanan di Kabupaten Sumenep. Hasil bobot AHP dikalikan dengan nilai variabel

yang telah distandarisasi satuan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

1. Kecamatan Dungkek dengan nilai 0,689355 merupakan kecamatan yang memiliki nilai tertinggi dari hasil perhitungan multikriteria analisis, sehingga sangat berpotensi untuk pengembangan industri pengolahan perikanan. Kecamatan ini memiliki kuantitas bahan bakuyang cukup berpotensi dan kuantitas nelayan terbanyak. Selain itu Kecamatan Dungkek merupakan kecamatan yang memiliki kuantitas industri pengolahan ikan dan pengolah ikan terbanyak di Kabupaten Sumenep. Di Kecamatan ini juga terdapat prasarana perikanan yang berupa pabrik es.
2. Kecamatan Sapeken dengan nilai 0,532519 merupakan kecamatan yang memiliki nilai tertinggi dari hasil multikriteria analisis yang berlokasi di wilayah kepulauan. Kecamatan ini menghasilkan produksi ikan dan produk ikan olahan yang berupa ikan kering terbanyak di Kabupaten Sumenep. Dengan demikian kecamatan ini sangat berpotensi dalam penyediaan bahan baku. Selain itu di Kecamatan Sapeken juga terdapat pabrik es. Di kecamatan ini kuantitas industri pengolahan perikanan dan pengolah ikan juga cukup memadai.
3. Kecamatan Ambunten dengan nilai 0,52096 merupakan kecamatan yang menghasilkan produksi ikan olahan yang cukup banyak, seperti; ikan kering, ikan asapan/pindang dan terasi dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Kecamatan Ambunten juga memiliki kuantitas nelayan, industri pengolahan ikan dan pengolah ikan yang cukup memadai.
4. Kecamatan Pragaan dengan nilai 0,510794 merupakan kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi dan angkatan kerja terbanyak yang dapat menunjang dalam hal ketersediaan tenaga kerja. Kecamatan Pragaan juga memiliki prasarana perikanan yang cukup memadai yang berupa armada dan alat tangkap, sehingga dapat memperlancar dalam memperoleh bahan baku.
5. Kecamatan Masalembu dengan nilai 0,425101 memiliki jumlah alat tangkap terbanyak dan menghasilkan produk ikan olahan berupa ikan kering yang cukup banyak. Selain itu kecamatan ini juga menghasilkan produksi ikan yang cukup memadai. Di Kecamatan Masalembu juga terdapat pabrik es. Kuantitas industri pengolahan ikan dan pengolah ikan di kecamatan ini juga cukup memadai.
6. Kecamatan Raas dengan nilai 0,338187 memiliki kuantitas nelayan dan prasarana perikanan yang berupa armada dan alat tangkap yang cukup memadai, sehingga dapat mempermudah dalam memperoleh bahan baku perikanan. Kontinuitas bahan baku di kecamatan ini juga cukup signifikan.
7. Kecamatan Pasongsongan dengan nilai 0,332017 merupakan kecamatan yang terletak di WPPS yang sama dengan Kecamatan Ambunten. Kecamatan ini merupakan kecamatan yang direncanakan untuk kawasan minapolitan oleh Kabupaten Sumenep. Kecamatan Pasongsongan memiliki kuantitas bahan bakuyang cukup melimpah dan produk hasil olahan ikan yang bervariasi, seperti; ikan kering, ikan asapan/pindang dan terasi. Selain itu di kecamatan ini juga terdapat pelabuhan perikanan dan pabrik es.

8. Kecamatan Nonggunong dengan nilai 0,2481 memiliki kontinuitas bahan baku paling tinggi di Kabupaten Sumenep. Dengan demikian ketersediaan bahan baku yang terdapat di Kecamatan Nonggunong sangat berkelanjutan.
- [8] Badan Pembangunan dan Perencanaan Daerah Kabupaten Sumenep. 2011. *RTRW Kabupaten Sumenep*. Pemerintahan Kabupaten Sumenep - Badan Pembangunan dan Perencanaan Daerah Kabupaten Sumenep: Sumenep
- [9] Tarigan, Robinson. 2003. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang berjudul Penentuan Prioritas Wilayah Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan Kabupaten Sumenep, maka dapat disimpulkan:

1. Faktor-faktor yang menentukan pengembangan industri pengolahan perikanan Kabupaten Sumenep adalah:
 - a. Ketersediaan bahan baku sumberdaya perikanan.
 - b. *Kontinuitas* bahan baku sumberdaya perikanan
 - c. Potensi tenaga kerja di wilayah penelitian
 - d. Ketersediaan pengolah ikan untuk industri pengolahan perikanan
 - e. Ketersediaan nelayan untuk menunjang pengembangan industri pengolahan perikanan.
 - f. Ketersediaan jaringan listrik untuk industri pengolahan perikanan.
 - g. Ketersediaan jaringan air bersih untuk industri pengolahan perikanan
 - h. Ketersediaan jaringan jalan untuk menunjang pengembangan industri pengolahan perikanan.
 - i. Keberadaan prasarana perikanan untuk menunjang pengembangan industri pengolahan perikanan.
 - j. Keberadaan industri pengolahan perikanan untuk menunjang pengembangan industri.
2. Dari 20 kecamatan didapatkan 8 kecamatan prioritas yang berpotensi dikembangkan untuk industri pengolahan perikanan di Kabupaten Sumenep, antara lain:
 - a. Kecamatan Dungkek
 - b. Kecamatan Sapeken
 - c. Kecamatan Ambunten
 - d. Kecamatan Pragaan
 - e. Kecamatan Masalembu
 - f. Kecamatan Raas
 - g. Kecamatan Pasongsongan
 - h. Kecamatan Nonggunong

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pembangunan dan Perencanaan Daerah Kabupaten Sumenep. 2011. *RPJMD Kabupaten Sumenep*. Pemerintahan Kabupaten Sumenep - Badan Perencanaan Pembangunan dan Perencanaan Daerah Kabupaten Sumenep: Sumenep
- [2] Oktarinda, Rizki. 2007. *Dampak Perkembangan Industri Besar Terhadap Sosial Ekonomi Di Kabupaten Temanggung*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- [3] Dinas Kelautan Dan Perikanan. 2010. *Penangkapan Ikan*. <<http://dkp.sumenep.go.id/kelautan/info-kelautan-penangkapan-ikan,arsip-49>>
- [4] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep. 2011. *Kabupaten Dalam Angka*. Pemerintahan Kabupaten Sumenep - Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep: Sumenep
- [5] BPS Provinsi Jatim Tahun 2010
- [6] Arifin, Zainal. 2006. *Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur Berbasis Perikanan di Jawa Timur (Studi Kasus Industri Besar dan Sedang)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- [7] Badan Pembangunan dan Perencanaan Daerah Kabupaten Sumenep. 2011. *Masterplan Minapolitan Kabupaten Sumenep*. Pemerintahan Kabupaten Sumenep - Badan Perencanaan Pembangunan dan Perencanaan Daerah Kabupaten Sumenep: Sumenep